

Ritual *Pangewarang*: Tahapan, Pantangan, dan Identitas Komunitas Kaluppini di Kabupaten Enrekang

Wahyu Chandra
Universitas Hasanuddin
wahyuch@yahoo.com

Abstract

Pangewarang is an eight-year ritual of the Kaluppini indigenous community in Enrekang Regency, South Sulawesi. This ritual is a form of acculturation between Islamic and pre-Islamic beliefs. In many parts of this ritual, there are Islamic elements in it. This ritual has also become the Islamic identity of the Kaluppini people, which is different from other communities.

This study was conducted using qualitative approach. There 19 informants participated in this study, consisting of three religious leaders, four traditional figures, two shaman (sando), chair of Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) Massenrempulu, three community leaders and six members of the Kaluppini community. Data was collected using the combination of observation and in-depth interview.

*The results shows that the implementation of the *Pangewarang* ritual among Kaluppini people indicates how religion and tradition are acculturated, inseparable, and complementary. Besides, the existence of *Pangewarang* rituals in Kaluppini has also formed an identity and gave meaning to the lives of Kaluppini people. This study is in line with the view of Hans Mol (1986) which states that there are four roles of religion in the formation of the community's identity. First, religious beliefs give a deep meaning to events that occur in society, as well as provide meaning that is fundamental to people's lives. Second, religion forms a transcendental order for a society that has two functions, namely to regulate, organize, and guarantee order in society, as well as a source of legitimacy. Third, religion can awaken and strengthen emotional ties or commitment in society. The sameness of belief and faith is a powerful glue for social ties in society and the fourth is that religion in the form of ritual can strengthen the sense of togetherness in society, which in turn will strengthen the sense of belonging and social identity in a society.*

Keywords: *Kaluppini, Ritual, Islam, Acculturation, Pangewarang.*

Pendahuluan

Kaluppini adalah salah satu masyarakat adat yang bermukim di wilayah pegunungan, dengan pusat adat berada di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang. Wilayah adatnya mencakup lima desa, yaitu Desa Kaluppini, Lembang, Tobalu, Rossoan, dan Tokkonan. Komunitas adat ini berada di antara dua

komunitas adat yaitu Tondon dan Ranga. Kaluppini terletak 10 Km dari ibukota kabupaten yang dapat ditempuh dalam waktu sekitar 30 menit.

Masyarakat adat Kaluppini masih mempertahankan berbagai ritual adat dan keagamaan. Mereka memiliki tradisi delapan tahunan yang disebut *Pangewarang* atau

Maccera Manurung, yang merupakan ritual keagamaan dan adat tertinggi di masyarakat ini.

Beragam tradisi yang berkembang di Kaluppini sangat kental dengan nilai dan simbol Islam. Bacaan-bacaan dalam ritual menggabungkan bacaan Al-Quran dengan bahasa lokal, demikian halnya dengan simbol-simbol adatnya. Kepercayaan akan leluhur juga sangat kuat, termasuk masih diyakininya keberadaan *To Manurung* sebagai orang suci yang diturunkan dari langit. Sebuah makam tua yang disimpan di dalam sebuah gua di tengah hutan yang disebut *duni* atau *erung* adalah salah satu situs penting yang sangat dikeramatkan, yang berisi rangka atau tulang leluhur keturunan pertama dari *To Manurung*. Orang-orang biasanya datang ke tempat tersebut untuk berdoa memohon berkah, keselamatan dan kesejahteraan.

Jika dilihat dari pola ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat adat Kaluppini, maka ada proses akulturasi antara Islam dengan kepercayaan yang dianut sebelumnya, yaitu kepercayaan *Aluk Todolo*, yang juga dianut oleh orang-orang Toraja dan Mamasa. Hubungan erat antara Kaluppini dan Toraja dikaitkan dengan keberadaan *duni* yang diyakini memiliki kesamaan dengan apa yang ada di Makale, Toraja. Bahkan, ada keyakinan yang berkembang di masyarakat Kaluppini bahwa orang Toraja dulunya adalah orang Kaluppini yang bermigrasi ke wilayah Makale dan sekitarnya.

Pertemuan antara Islam dan kepercayaan Kaluppini kemungkinan besar terjadi pada abad XVII Masehi (1675-1683), ketika para pedagang dari Bugis mulai menyebarkan Islam di Toraja dan sekitarnya. Ada keyakinan bahwa kegagalan para pedagang Bugis dalam mengislamkan orang Toraja berdampak pada meletusnya perang antara Bone dan Toraja pada tahun 1683, mereka bergeser ke arah Massenrempulu, yang mencakup Kaluppini di dalamnya (Sewang 2005:97).

Proses akulturasi ini, sebagaimana dijelaskan oleh Hartanto (2014:21), pada awal kehidupan masyarakat primitif, agama dan budaya berkembang dengan situasi masa itu dan lebih bersifat terisolir, sehingga belum disadari bahwa setiap daerah memiliki agama dan budaya setempat. Agama dan budaya pendatang saling berinteraksi satu sama lain sebagai sebuah komunitas pluralis.

Meskipun akulturasi antara Islam dan tradisi pra-Islam adalah hal yang lazim ditemukan dalam masyarakat Bugis-Makassar atau kebudayaan Nusantara pada umumnya (Rahman 2012:157), di Kaluppini beragam tradisi ini masih sangat kuat dijalankan. Pengaruh dari luar seperti modernisasi atau gerakan pan-Islamisme tidak secara drastis mengubah beragam tradisi dan ritual yang ada. Upaya pasukan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) menghancurkan situs-situs peribadatan yang dianggap melenceng dari ajaran Islam pada tahun 1950-an tidak berpengaruh besar pada keyakinan masyarakat Kaluppini.

Kajian-kajian tentang akulturasi Islam dengan agama atau kepercayaan lokal telah banyak dilakukan. Melalui pendekatan Sejarah, Katu (2000) melihat bagaimana Islam dengan agama lokal saling berinteraksi, namun praktik ibadah yang mendasar (seperti shalat lima waktu, puasa, zakat dan ibadah haji) masih belum dilaksanakan seutuhnya di komunitas adat Ammatoa Kajang di Bulukumba. Dalam hal ini Katu menemukan bentuk akulturasi Islam yang berbeda dengan Kaluppini, di mana dalam masyarakat adat Kajang, tradisi kepercayaan leluhur masih dominan memengaruhi kehidupan masyarakat Kajang dibanding ajaran Islam. Tradisi Islam yang masih dipegang teguh adalah pelaksanaan pesta perkawinan yang diajarkan oleh Janggo Towa, di mana dalam menjalankan walimah semuanya masih didasarkan pada ajaran Islam. Ibadah mendasar seperti salat lima waktu, puasa, zakat dan ibadah haji belum dilaksanakan secara utuh.

Temuan Rahman (2012:157-182) terkait akulturasi Islam dengan budaya masyarakat di lereng Merapi, Yogyakarta menunjukkan bahwa interaksi antara tradisi masyarakat Lereng Merapi Yogyakarta dan ajaran Islam mempunyai makna sebagai akomodasi tradisi masyarakat Lereng Merapi Yogyakarta terhadap ajaran Islam. Menurutnya, konstruksi ajaran Islam di Jawa mengindikasikan adanya fenomena bercampurnya praktik-praktik beberapa keagamaan dan kepercayaan-kepercayaan seperti Islam, Hindu dan Budha, sehingga menciptakan tradisi baru yaitu Islam Jawa (Islam Kejawan). Artinya, konsep sinkretisme dibatasi pada sintesis keagamaan yang terbentuk setelah konsolidasi awal suatu agama. Para penganut aliran sinkretis menganggap bahwa mereka tetap memelihara ciri-ciri agama induknya, walaupun terdapat beberapa ajaran yang berbeda dengan ajaran Islam yang murni.

Konstruksi Islam Jawa berbentuk Islam mistik (sufi) yang mempertemukan ajaran tasawuf dan kearifan lokal masyarakat lereng Merapi yang bertujuan untuk mendekatkan diri pada Tuhan melalui caranya masing-masing (Rahman 2012:179-180). Dalam studinya di masyarakat Bajo, Baskara (2016) mengindikasikan bahwa Islam dan kepercayaan terhadap nenek moyang penguasa laut tak terpisahkan, keduanya dalam harmoni dan simbiosis mutualisme.

Studi-studi lain berpusat pada ritual-ritual tertentu yang mengindikasikan adanya akulturasi budaya (Arifin 2016, Baskara 2016, Mustofa 2014). Arifin (2016) mengkaji pelaksanaan ritual *Rah Ulei* di kuburan ulama di Aceh yang menunjukkan adanya praktik berdoa untuk *Rah Ulei* atau mencuci muka di kuburan dengan air yang ditambah dengan jeruk purut, beberapa jenis bunga, dan sebiji batu kecil yang diambil di atas kuburan orang keramat tersebut yang merupakan bagian dari akulturasi antara Islam dengan tradisi animisme pra-Islam. Studi Mustofa (2014) tentang tradisi legenan di

Desa Kluwih, Kabupaten Batang, Jawa Tengah yang mengindikasikan adanya pembacaan doa-doa yang dilantunkan dengan bahasa Arab dan Bahasa Jawa (*maujud*). Selain itu, syiar agama disampaikan melalui wayang golek, yang merupakan tradisi dari agama sebelumnya yang dianut masyarakat setempat, yakni Budha dan Hindu.

Studi Baskara (2016) menitikberatkan pada bagaimana akulturasi antara Islam dan keyakinan lokal masyarakat Bajo. Menurutnya, bentuk sinkretisme antara keyakinan tradisional dan ajaran Islam menunjukkan adanya suatu proses negosiasi serta penerimaan atas ajaran-ajaran Islam dalam konstruksi identitas masyarakat suku Bajo, dalam hubungannya dengan lingkungan hidupnya sebagai orang laut, dan juga dalam hubungannya dengan lingkungan sosialnya, khususnya ketika mereka berhubungan dengan orang-orang darat. Orang Bajo memang bukan orang Islam dari awal sebelum mereka menjadi pengembara laut, namun mereka menerima pengaruh Islam dari orang-orang darat di sekitarnya, sebagai akibat hubungan antara orang Bajo dengan orang darat (Baskara 2016).

Jika berbagai penelitian tersebut mengacu pada satu aspek tertentu saja, maka penelitian di Kaluppini ini tidak sekedar melihat bagaimana akulturasi itu terjadi (Arifin, 2016) atau bagaimana ritual itu dijalankan (Mustofa 2014). Ini sejalan dengan temuan Baskara (2016), bahwa proses akulturasi ini telah membentuk identitas Kaluppini sebagai Islam dengan ciri khas lokal tersendiri.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan antara bulan Juni dan September 2018 di wilayah masyarakat adat Kaluppini yang berada di Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Lokasi ini terletak di wilayah pegunungan berjarak sekitar 10 Km dari ibukota kabupaten. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan, bahwa dari 37 masyarakat adat

yang ada di Kabupaten Enrekang saat ini, Kaluppini termasuk masyarakat adat yang masih sangat kuat dalam memegang teguh tradisi. Pertimbangan lainnya adalah pertemuan antara budaya dan Islam yang saling berkelindan, dan sekaligus menunjukkan bahwa budaya dan agama bukanlah dua hal yang harus dipertentangkan. Masyarakat Kaluppini juga memiliki daya tahan yang besar dalam menghadapi dua tantangan besar bagi adat, yaitu modernisasi dan kelompok-kelompok Islamis yang setiap saat berupaya mengikis budaya setempat yang dianggap *bid'ah* (kreativitas¹) dan musyrik.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 19 orang. Mereka terdiri atas enam orang pemangku adat dan agama Kaluppini, dua orang *sando* (dukun), Ketua Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) Massenrempulu, dan empat orang tokoh masyarakat yang memahami sejarah dan adat istiadat Kaluppini, termasuk Imam Masjid Enrekang (Sudirman) yang memiliki leluhur dari Kaluppini, serta enam orang anggota masyarakat Kaluppini.

No	Nama	Umur	JK	Posisi
1	Sakku	67	L	Pemangku adat tertinggi/To Makaka
2	Abdul Halim	41	L	Pemangku Sara' (Agama) tertinggi/ Imam
3	Bapak Patte	50	L	Pemangku Sara' (Agama)/ <i>Katte Pabbicara Lando</i>

¹ Sebagian orang menganggap *bid'ah* sebagai sesuatu yang salah dan harus diluruskan. Dan sebagian yang lain memposisikan *bid'ah* sebagai suatu kreatifitas yang dibolehkan selama tidak menerjang rambu-rambu al-Qur'an dan as-sunnah. Muallim Syafi'i Hadzami seorang ulama Betawi menerangkan bahwa Bida'ah itu ada dua macam, yaitu *bid'ah* yang terpuji dan *bid'ah* yang tercela. Oleh karenanya, apapun yang sesuai dengan sunnah itulah yang terpuji, dan apapun yang menyalahinya itulah yang tercela www.Islam.nu.or.id, diakses tanggal 15 Oktober 2019.

No	Nama	Umur	JK	Posisi
4	Pande Tanda	60	L	Pemangku adat mengurus bagian perbintangan/ <i>Pande Tanda</i>
5	Nene Kanila	61	L	Pemangku adat untuk bidang keamanan Ada' dan Imam/ <i>Pallapi Aro</i> .
6	Nene Pangga	45	L	Pemangku adat sebagai <i>To Masituru Ada'</i> dan Imam.
7	Indo Nari	70	P	<i>Sando Pea</i> (Dukun melahirkan).
8	Nurdin	80	L	<i>Sando Pea</i> (Dukun melahirkan)
9	Paundanan Embong Bulan	55	L	Ketua AMAN Massenrempulu
10	Sudirman	57	L	Imam Enrekang
11	Saidi	37	L	Tokoh pemuda Kaluppini
12	Nene Kajara	40	L	Tokoh masyarakat Kaluppini
13	Hariani	37	P	Tokoh perempuan Kaluppini
14	Wiwin	28	L	Anggota masyarakat
15	Hadirah	32	P	Anggota masyarakat
16	Nene Devi	70	P	Anggota masyarakat
17	Niati	41	P	Anggota masyarakat
18	Misriantika	34	P	Anggota masyarakat
19	Taufik	20	L	Anggota masyarakat

Pengumpulan data di lapangan dilakukan melalui pengamatan (*observation*) dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Pengamatan dilakukan dengan berpartisipasi dalam berbagai ritual yang dilaksanakan di Kaluppini untuk melihat bagaimana ritual dipersiapkan, siapa aktor yang terlibat, di mana dan kapan dilaksanakan, dan bagaimana pelaksanaannya. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengeksplorasi tentang sejarah agama Islam di Kaluppini, berbagai ritual berdasarkan adat-istiadat setempat, fungsi ritual, apa saja tahapan pelaksanaannya, apa yang pantangkan dalam ritual, dan bagaimana pelaksanaan ritual dikaitkan dengan identitas.

Data dalam penelitian ini diolah dengan cara menata secara sistematis catatan hasil pengamatan dan hasil wawancara. Data yang telah dikumpulkan dideskripsikan sebagai temuan dalam laporan penelitian. Adapun prosedur pengolahan data selama di lapangan, dianalisis secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus. Ini diikuti dengan mengategorikannya berdasarkan tema-tema yang muncul, yakni ragam ritual dalam pelaksanaan *pangewarang*, tahapan dan proses pelaksanaan ritual, dan bagaimana keterkaitannya antara ritual dan identitas masyarakat Kaluppini.

Izin diperoleh secara formal dan non-formal. Secara formal melalui izin tertulis dari institusi pemerintah, mulai dari tingkat provinsi hingga tingkat desa. Sementara izin yang sifatnya non-formal disampaikan secara lisan ke tokoh adat dan pemerintah desa di lokasi penelitian. Waktu dan tempat wawancara disesuaikan dengan kesepakatan bersama mengingat aktivitas mata pencaharian hidup yang cukup padat dan mobilitas mereka yang cukup tinggi.

Ritual *Pangewarang*

Ritual *Pangerawang* adalah ritual delapan tahunan di Komunitas Adat Kaluppini, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Istilah *pangewarang* ini merupakan bahasa lokal Kaluppini untuk ritual *maccera manurung*, istilah yang juga banyak digunakan di komunitas adat lain di sekitarnya. Misalnya, di komunitas adat Matakali dan Pasang, yang letaknya tak jauh dari wilayah Kaluppini. Ritual *pangewarang* dilaksanakan setiap 8 tahun sekali di tahun genap. Dalam ritual ini, ada tiga hal yang di-*cera*², yaitu *lolo tau* (manusia), *dalle* (rezki), *barangapa* (harta benda, hewan-hewan dan lainnya) (Sakku, 67 tahun/To Makaka).

² Istilah *Maccera Manurung* berasal dari kata dasar *cera* yang berarti ditumpahkan darah, sementara *Manurung* merujuk pada kepercayaan masyarakat Bugis-Makassar akan adanya penguasa yang turun (*manurung*) dari langit membawa aturan dan norma sosial untuk masyarakat.

Awal mula munculnya ritual *pangewarang* ini sebagaimana diceritakan oleh Abdul Halim dan Bapak Patte, dua pemangku adat di Kaluppini, bermula dari sebuah bencana di masa lalu. Ada sebuah masa ketika Kaluppini merupakan daerah yang sangat subur dan kaya karena hasil panen yang melimpah. Masyarakat bersuka cita dengan segala anugerah ini, namun dirayakan secara berlebihan. Segala kebutuhan masyarakat terpenuhi yang kemudian membuat mereka congkak dan lupa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Kondisi ini dipercaya membuat Tuhan Yang Maha Kuasa murka, yang kemudian menurunkan bencana berupa kegagalan panen, tanah mengering, dan air sulit diperoleh. Situasi ini menyebabkan masyarakat bersepakat untuk mengumpulkan sembilan bersaudara keturunan dari *To Manurung* Puang Pampilada. Tiga di antaranya menetap di Kaluppini, sementara 6 orang lainnya menetap di luar Kaluppini.

Kesembilan bersaudara ini adalah *Torro ri Palli* (Tinggal di Palli, Desa Kaluppini); *Torro ri Timojong* (Tinggal di Desa Timojong); *Torro ri Lalikang Matakali* (Tinggal di Desa Matakali, Kecamatan Maiwa); *Maredia ke Mandar* (Tinggal di daerah Mandar); *Mangkau ke Bone* (Tinggal di daerah Bone); *Billa ke Wajo* (Tinggal di daerah Wajo); *Opu ke Luwu* (Tinggal di daerah Luwu); *Malempong Bulan* di Tangsa Tana Toraja (Tinggal di daerah Tana Toraja); dan *Indo Silele* (Tinggal di daerah Pinrang). Kesembilan bersaudara ini berkumpul di Batu Dikka Walla yang berada di Dusun Palli, berjarak sekitar 700 meter dari Palli Basi Tanah, Kaluppini. Mereka sepakat untuk menjadi pengadakan acara ritual dalam bentuk permohonan ampun kepada Tuhan atas kesalahan yang telah mereka lakukan.

Dari tumbuhan yang tersisa dan yang diperoleh kesembilan bersaudara ini adalah dua buah nangka. Satu buah dipotong kecil diibaratkan sebagai lauk, sedangkan satu buah lagi dipotong-potong sangat kecil diibaratkan sebagai nasinya. Memotong-motong atau

membelah-belah dalam bahasa setempat disebut *malewa*, yang berasal dari kata *ewa*. Dari kata *ewa* inilah ditambahkan kata *pang* di depan dan *rang* di belakang, sebagai bentuk kata kerja atau tindakan, yang bisa diartikan melakukan *ewa*, atau proses membelah-belah nangka yang dijadikan sebagai makanan untuk kebutuhan ritual. Peristiwa “membelah nangka” inilah bermula digunakan istilah *pangewarang* (membelah-belah) untuk ritual yang dijalankan. Nangka adalah satu-satunya bahan pangan yang ada pada saat itu.

Ketika ritual telah dijalankan dan doa telah dikabulkan oleh Tuhan, tanaman-tanaman kembali tumbuh³, keadaan daerah kembali seperti sedia kala, maka enam di antara sembilan bersaudara tersebut segera kembali ke daerahnya. Sebelum berpisah mereka membuat perjanjian bahwa di saat *toro to tanda di langi* (tanda tepat berada di tengah langit), *na maccora i to bulang* (saat bulan purnama), *taun aleppu* (peredaran tahun berdasarkan tahun alif, delapan tahun) dan *allo Juma'* (pada hari Jumat). Keempat tanda inilah yang dijadikan patokan untuk kembali berkumpul. Kesepakatan ini yang kemudian dijadikan sebagai rujukan untuk bertemu setiap delapan tahun sekali dalam ritual, yang disebut sebagai ritual *pangewarang*.

Delapan tahun adalah waktu dimana “empat tanda” akan bertemu pada satu titik atau waktu, yaitu tanda berupa bintang tertentu tepat berada di tengah langit, saat bulan purnama), peredaran tahun berdasarkan tahun alif, dan bertepatan dengan pada hari Jumat.

Tahapan Ritual

Ritual *pangewarang* memiliki tahapan yang panjang, mulai dari persiapan setahun

sebelumnya, hingga hari pelaksanaan. Mulai dari ritual *Ma'pabangun Tana*, *Ma'jaga Bulang*, *Ma'peong di Bubun Nase*, *Massawa*, tarian *Pajjaga*, *So'diang Gandang*, *Liang Wai'*, *Parallu Nyawa*, *Massiara Kuburu*, *Kumande Simaturu* dan *Sumajo*.

Ma'pabangun Tana

Ritual *pangewarang* diawali dengan *ma'pabangun tana* (membangunkan tanah), yakni prosesi awal untuk menentukan waktu pelaksanaan ritual *pangewarang*. Ini dilaksanakan setahun sebelum pelaksanaan ritual *pangewarang*. Pada ritual ini dilakukan juga pemotongan kerbau, meski sifatnya tidak wajib, sebagaimana ditegaskan oleh Pak Halim, salah seorang pemangku sara', bahwa: “Memotong kerbau hanya dilakukan kalau gendang yang ada di masjid sudah tidak bisa digunakan lagi. Dalam hal ini, kulit kerbau yang dipotong akan digunakan sebagai bahan pembuatan gendang” (Abdul Halim, 41 tahun).

Gendang ini sendiri ditempatkan di dalam masjid yang akan diganti 8 tahun sekali, sebagaimana siklus pelaksanaan *pangewarang*. Dijadikannya kulit kerbau sebagai bahan pembuat gendang adalah unsur tambahan dalam pelaksanaan ritual, yang dimasukkan setelah masuknya Islam di Kaluppini.

Pada tahapan ini dilakukan musyawarah yang dipimpin oleh *pande tanda* (pemangku adat yang khusus menangani ilmu perbintangan) dan dihadiri oleh seluruh pemangku adat. Musyawarah ini selain untuk menentukan waktu pelaksanaan ritual *pangewarang*, juga dibicarakan segala kebutuhan pada pelaksanaan ritual tersebut, seperti seekor kerbau yang diistilahkan *tedong peppalitan*⁴, ayam untuk masing-masing

³ Dulu, sekali menanam bisa panen hingga tujuh kali, setelah diturunkan bala, tanah menjadi kering. Setelah ritual dilakukan tanah menjadi subur kembali, hanya saja sekali tanam hasilnya hanya satu kali panen. Mereka percaya, bahwa jika kembali tujuh kali panen, maka kemungkinan bisa kufur kembali.

⁴ *Tedong peppalitan* adalah kerbau sumbangan dari semua pemangku minimal Rp100 ribu. Kerbau memiliki tanduk ukuran sejengkal atau sama panjang dengan telinga, berwarna hitam, jantan. Kerbau harus ditelusuri keturunannya, jangan sampai kerbau hasil curian, atau dari keturunan hasil kerbau curian. Kerbau ini harus sudah ada tiga bulan sebelum pelaksanaan ritual.

pemangku adat, dan perencanaan-perencanaan kegiatan di hari “H”.

Majjaga Bulang

Tiga bulan sebelum pelaksanaan ritual *pangewarang* dilakukan ritual *majjaga bulang* (menunggu waktu) yang bertujuan untuk membicarakan kembali segala persiapan menjelang pelaksanaan ritual *pangewarang*. Pada saat pelaksanaan ritual ini mereka melakukan prosesi penyampaian doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada ritual ini ditampilkan tarian *pajjaga* oleh pemangku adat⁵ yang memang ditugaskan untuk melakukan tarian ini sambil melantunkan syair tertentu yang berisi doa-doa, syair⁶ tentang hubungan kepada Tuhan YME, tentang sejarah perjalanan masyarakat Kaluppini, permohonan kesehatan, rezeki dan keselamatan atas alam beserta isinya.

Setelah ritual *majjaga bulang* ini dilaksanakan, maka setiap hari Jumat dilakukan tari *Pajjaga* di pelataran masjid, sebelum atau sesudah pelaksanaan shalat Jumat. Hari Jumat dipilih selain karena dianggap sebagai hari yang sakral bagi masyarakat Islam, juga karena pada hari ini waktu dimana warga berkumpul untuk mengikuti shalat Jumat. Ritual ini dilakukan hingga pelaksanaan hari ‘H’. Tujuan menari untuk melantunkan syair doa dalam sembilan bahasa lokal, yaitu bahasa Kaluppini (Enrekang), Bugis, Makassar, Mandar, Duri, Toraja, Maiwa, Luwu, Patinjo. Penggunaan sembilan bahasa ini menunjukkan daerah dimana keturunan orang Kaluppini menyebar.

Pelaksanaan Ritual *Pangewarang*

Ritual *Pangewarang* ini dilakukan selama lima hari berturut-turut. Setiap hari dilakukan kegiatan yang berbeda-beda, dan dalam sehari ada yang terdiri dari sejumlah ritual.

Hari Pertama

Pada hari pertama, ada tiga ritual yang dilaksanakan, dengan urutan dimulai dari *ma’peong* di *Bubun Nase*, *massawa*, peragaan tari *Pajjaga*, dan ritual *so’diang gandang*.

Ma’peong

Pelaksanaan *Pangewarang* dimulai pada Jumat⁷ pagi dan ritual pertama yang dilakukan disebut *ma’peong*, yaitu memasak makanan dalam wadah bambu. Makanan yang dimasak adalah nasi, ayam, daging sapi, yang masing-masing dimasak secara terpisah. Sesuai dengan tata aturan ritual adat, semua bahan-bahan yang dimasak, baik untuk *peong* ataupun ayam yang disembelih tidak boleh menggunakan garam dan bumbu masak yang lain, sebagaimana dijelaskan oleh salah seorang tokoh perempuan Kaluppini, bahwa: “Begini *mi* tradisi dari turun temurun, kalau masak untuk kebutuhan ritual tidak boleh pakai bumbu apapun. Bumbu seperti garam dan penyedap rasa dianggap tidak suci untuk ritual” (Hariani, 37 tahun).

Menurut Abdul Halim, pemangku sara’, ritual ini menyimbolkan kedekatan manusia dengan sang Maha Pencipta, karena yang hidup di dunia awalnya tidak memiliki apa-apa dan daya upaya melainkan atas kehendak yang Maha Pencipta.

Ritual ini dipimpin pemangku adat yang disebut *paso ba’tan*⁸ dengan media ritual

⁵ Penari *Pajjaga* ini adalah pemangku adat yang berada di bawah kendali pemangku adat yang disebut *Ada’*. Penari *pajjaga* orang yang ditunjuk *Ada’* berdasarkan garis keturunan. Pimpinan Penari *Pajjaga* ini disebut *Guru Jaga*. Meski tak termasuk dalam kelembagaan adat, *Guru Jaga* ini memiliki posisi istimewa di kelembagaan adat.

⁶ Syair *pajjaga* dianggap sebagai hal yang sakral, yang hanya bisa diketahui dan boleh dilantunkan oleh Penari *Pajjaga*.

⁷ Bagi masyarakat Kaluppini, hari Jumat adalah hari baik dimana pintu langit terbuka untuk dipanjatkan doa-doa, sebagaimana kepercayaan masyarakat muslim pada umumnya.

⁸ *Paso Ba’tan* adalah salah seorang pemangku adat dengan tugas antara lain menyampaikan petuah, pesan/pengingat setelah salat Idul Fitri dalam bahasa Kaluppini. Ia juga merupakan pelaksana 4 kali ritual tahun *Ba’tan*, antara lain *Massima Tana Tahun Ba’tan*, *Ma’tulung*, *Messu’un di*

mencakup lima unsur, yakni: kapur, daun sirih, pinang, nangka, tuak (*manyang*)⁹ yang diperoleh dari Kaluppini. Prosesi ini dilaksanakan di dekat sumur (*bubun nase*) disertai penyembelihan tiga ekor ayam (yang terdiri atas satu ayam jantan dan dua ayam betina) sebagai *sara'*. *Ma'peong* dimaksudkan untuk memohon keberkahan dari Tuhan YME, dan *Parallu Nyawa* sebagai sebuah syarat yang harus dilakukan dalam pelaksanaan ritual *Ma'peong* di *Bubun Nase* ini.

Makna *Ma'peong* di sini adalah memohon keberkahan dalam melaksanakan ritual karena *Ma'peong* di *Bubun Nase* adalah awal dimulainya *pangewarang*. Di sini juga mesti ada *Parallu Nyawa* yaitu menyembelih ayam, memasak keperluan ritual seperti beras dan ayam. Setelah semuanya masak lalu dibagikan ke semua orang yang hadir, selanjutnya doa dan makan bersama (Abdul Halim/Imam, 41 tahun).

Penyembelihan tiga ekor ayam ini memiliki makna tersendiri. Ayam jantan yang disembelih berwarna merah yang melambangkan penguasa/pemberi, mirip dengan ayam hutan, bedanya pada warna kaki yang berwarna putih. Sementara ayam betina yang digunakan berwarna kecokelatan (melambangkan tanah) dan seekor lagi berwarna hitam (melambangkan kesuburuan).

Penggunaan tiga jenis ayam ini sebenarnya tidak hanya berlaku pada ritual *pangewarang*, tapi juga pada ritual-ritual lingkaran hidup lainnya, seperti perkawinan,

Bamba (dalam ritual adat sebelumnya ke rumah adat *Sapo Battoo*) dan *Ma'paratu Ta'ka*, serta pelaksana hajatan di Bukit Palli jika pemangku *Ada'* berhalangan hadir.

⁹ Waktu terjadi bencana kekeringan yang tersisa adalah kapur, daun sirih, pinang, nangka dan tuak. Kelimanya diambil dari tempat berbeda, yaitu kapur dari siput kecil yang dibakar diambil dari Salu Belata di Dusun Kajao, daun sirih dari Pessapoang di Dusun Samma, pinang dari Salu Mecce di Dusun Bagean, *manyang* dari Pessapoang di Dusun Samma, nangka dari Matekkoa Dusun Kajao.

aqiqah, syukuran, dll. Tiga ayam dianalogikan sebagai tiga penguasa atas kehidupan. Ayam jantan dianalogikan sebagai *Patonggo* (penguasa yang ada di langit), dua ayam betina masing-masing dianalogikan sebagai *Parande* (penguasa yang ada di dunia bawah/alam), dan *Lise'na* yang melambangkan isi bumi.

Massawa

Setelah itu dilakukan ritual *massawa* (memberi tanda), yakni kegiatan untuk menandai tempat-tempat tertentu sebagai lokasi berlangsungnya acara dengan menggunakan janur kuning, termasuk tempat diletakkannya gendang atau bedug yang di saat ritual akan dikeluarkan dari dalam masjid. Ritual ini dimulai dengan membentuk enam tanda titik-titik pada pelataran mesjid yang datar (*datte-datte*), sebagai tempat keenam bersaudara¹⁰ yang berasal dari luar daerah Kaluppini dan ditambah satu titik sebagai tempat gendang. Prosesi pemberian tanda ini dilakukan dengan memagari batu dengan lingkaran janur berwarna kuning dengan metode ritual pinang dan daun siri serta kapur sebagai media pemanggil. Ritual ini dilakukan oleh pemangku adat *Paso Bo'bo* dan *Tappuare*.

Lokasi pelaksanaan ritual, yang berada di depan masjid, kemungkinan sebelum kedatangan Islam memang telah menjadi pusat pelaksanaan ritual. Ini bisa dilihat dari

¹⁰ Dari Sembilan bersaudara keturunan langsung *to manurung*, tiga di antaranya tinggal atau berdomisili di Kaluppini adalah *Torro Ri Palli*, *Torro Ri Timojong* dan *Torro Ri Lalikang Matakali*. Sementara enam orang bersaudara lainnya yang merantau atau keluar menyebar ke daerah lain adalah *Maredia* ke Mandar yang pergi ke daerah Mandar. *Mangkau ri Bone*, yang pergi ke daerah Bone. *Billa Ri Wajo* yang pergi ke daerah Wajo. *Opu Ri Luwu* yang pergi ke daerah Luwu. *Malempong Bulan* di Tangsa Tana Toraja, yang pergi ke daerah Tana Toraja, dan *Indo Silele Ri Bulu Kerasa*, yang pergi ke daerah Pinrang.

keberadaan pohon beringin dan sejumlah batu besar yang dikeramatkan. Dua rumah adat utama Kaluppini, yaitu *Sapo Saleanan* dan *Sapo Lananang*, juga terletak di sekitar kawasan masjid.

Hingga sekarang hamparan yang berada antara masjid dan pohon beringin dijadikan sebagai tempat pelaksanaan ritual adat. Keberadaan pohon beringin ini menunjukkan peran penting tempat itu di masa lalu sebagaimana dijelaskan oleh Mattulada (2015:76):

Pusat kampung lama orang Bugis merupakan suatu tempat keramat (*pocci' tanah*) yang ditanami sebatang pohon beringin yang besar dan rindang dan kadang-kadang dengan sebuah rumah pemujaan yang disebut *saukang*, tempat tinggal *punnana tanah* (ruh yang empunya negeri).

Tentang keberadaan masjid di sekitar pohon beringin tersebut dijelaskan lebih jauh oleh Mattulada (2015:76):

Setelah Islam menjadi agama umum di kalangan orang Bugis, maka pada setiap kampung di samping adanya *saukang* berdirilah langgar, mushallah atau masjid tempat orang melakukan salat.

Tari *pajjaga*

Ritual selanjutnya adalah peragaan tarian *Pajjaga*. Tarian ini diiringi lantunan syair, doa-doa dan permohonan untuk keselamatan seluruh warga Kaluppini. Tarian ini dilakukan oleh beberapa orang tua dewasa. Hal ini agar tarian tetap seirama dan benar, gerakan-gerakan dalam tarian ini sangat sederhana namun doa dan syair yang dilantunkan sarat akan makna. Syair yang dilantunkan dalam sembilan bahasa sebagai simbol bahwa warga Kaluppini tersebar dari 9 etnisitas yang berbeda, sementara gerakan-gerakan tangan mengibas-ngibas dan melingkari *roko*

(keranjang yang terbuat dari daun *bagon* dengan simbol melambangkan penyampaian doa-doa atas keselamatan dunia dan isinya).

Setelah tarian selesai, sejumlah masyarakat yang tinggal di luar desa Kaluppini berbondong-bondong mengambil tanah dari tempat diadakannya ritual tari *Pajjaga* yang merupakan bentuk kebanggaan mereka sebagai keturunan Kaluppini.

Di hari yang sama juga dilakukan ritual *so'diang gandang*. Ritual ini dilakukan setelah pemangku adat melaksanakan sholat Jumat bersama yang merupakan penanda dimulainya *pangewarang* secara resmi, yang ditandai dengan pemukulan gendang oleh pemangku adat secara berpasang-pasangan. Pukulan pertama dilakukan oleh *paso bo'bo*, yang diikuti oleh pemangku adat utama, yang terdiri atas *To Makaka*, *Ada'*, *Khali* dan Imam secara bersamaan. Pemukul selanjutnya dilakukan oleh pemangku adat lainnya sebanyak empat orang, begitu seterusnya hingga semua pasangan pemangku adat mendapatkan giliran.

Ritual *so'diang gandang* (pemukulan gendang) diawali dengan dikeluarkannya gendang dari mesjid lalu diletakkan pada batu yang diyakini oleh masyarakat Kaluppini sebagai tempat munculnya *To Manurung* lalu dipindahkan ke *datte-datte* (tempat datar di depan masjid). Pada prosesi *so'diang gandang* ada tujuh macam bunyi gendang yakni: *gandang juma'*, *gandang baramba*, *gandang gundu beke*, *gandang siala'*, *gandang gi'jo*, *gandang pasa'jo*, dan *gandang so'piang*.

Gandang juma' merupakan bunyi gendang yang utama yang menyimbolkan penyampaian kepada Tuhan bahwa ritual *pangewarang* akan dimulai, sedangkan ke enam bunyi gendang yang lain disimbolkan sebagai pemanggilan keenam bersaudara yang tinggal di luar Desa Kaluppini.

Pada saat ritual ini berlangsung, beberapa orang memanjat ke sebuah rangka yang dibangun di depan pohon beringin, yang letaknya tepat di depan masjid membawa bulu-

bulu ayam dan menghamburkannya ke bawah pohon, di mana ratusan orang berebut untuk mendapatkan bulu ayam ini, yang diyakini memiliki berkah atau kemampuan magis tertentu sebagai penolak bala.

Hari Kedua

Pada hari kedua tidak ada ritual atau prosesi yang dilakukan, selain kegiatan hiburan. Masyarakat Kaluppini dan yang datang dari luar Desa Kaluppini hanya menampilkan kesenian tradisional *mappadandang* (memukul lesung) dan seni tradisional *ma'gandang* (menabuh gendang). Kegiatan yang dilakukan berupa tari dan pemukulan gendang yang bertujuan untuk memeriahkan suasana.¹¹

Hari Ketiga

Pada hari ketiga secara berturut-turut dilaksanakan sejumlah ritual, dimulai dari ritual *liang wai'*, *massiara kubburu*, *pa'rallu nyawa*, dan *kumande simaturu*.

Liang wai'

Di hari ketiga, ritual pertama yang dilakukan adalah ritual yang disebut *liang wai'* (lubang air) yang berukuran sekitar 20×20 m dan merupakan tempat sumber mata air yang berjarak sekitar dua kilometer dari masjid, sebagai pusat pelaksanaan ritual. Pengambilan air ini bertujuan untuk digunakan dalam pembuatan *peong* sebagai bahan ritual. Prosesi *liang wai'* dipimpin oleh *parewa ada'* dan *parewa sara'*. Sementara prosesi doa dipimpin oleh *paso bo'bo*¹². Kemudian air *bubun nase*

¹¹ *Parewa ada'* adalah pemimpin tertinggi untuk urusan adat, yaitu *To Makaka* dan *Ada'*, sementara *parewa sara'* adalah pemimpin tertinggi di bidang *sara'* atau keagamaan, yaitu *Khali* dan *Imam*. Keempat orang ini disebut *Tau Appa'*, yang berarti empat orang pemimpin tertinggi dalam struktur kelembagaan adat Kaluppini.

¹² *Paso bo'bo* pemangku adat yang bertanggung jawab pada pelaksanaan sembilan kali ritual adat tahun *bo'bo* dan pelaksana ritual atau hajatan di rumah adat *sapo battoa*. *Paso bo'bo* juga bertugas menyampaikan petuah, pesan/pengingat setelah sholat Idul Adha (*Pallapareng Pondi*) yang disampaikan dalam bahasa Kaluppini.

dituang ke dalam *suke'* (teko yang terbuat dari bambu) yang akan digunakan sebagai bahan ritual.

Ritual ini merupakan ritual berziarah ke makam leluhur yang ada di tempat yang disebut *liang*. Sebelum berziarah ke makam terlebih dahulu dilakukan ritual yang prosesinya hampir sama dengan yang dilakukan di *bubun nase*, di hari pertama. Bedanya, pada ritual kali ini terdapat sumur di *liang* yang akan dikunjungi sebelum kegiatan dilaksanakan untuk mengambil air untuk kebutuhan ritual. Setelah seluruh pemangku adat lengkap, mereka kemudian mengelilingi sumur untuk berdoa agar diberikan air dalam sumur tersebut. Sumur ini sendiri biasanya kering dan baru muncul setelah ritual dilaksanakan. Air yang berasal dari sumur ini kemudian diambil untuk digunakan memasak bahan makanan di saat ritual.

Setelah pengambilan air di *liang* untuk kebutuhan ritual, para pemangku adat kemudian pindah ke lokasi yang berada antara sumur dan makam untuk melakukan kegiatan *parallu nyawa*, memasak beras dan ayam di dalam bambu (*ma'peong*). Mereka menyiapkan bambu yang akan digunakan sebagai tempat pembuatan *peong*¹³ dan menyiapkan tempat pembakaran *peong*.

Paso bo'bo membuat perangkat ritual dari bahan pinang yang dibelah empat kemudian diikat dengan daun sirih yang di dalamnya terdapat kapur, sehingga membentuk sebuah ikatan, sebagai media pengantar doa. Pemangku adat lainnya membuat wadah dari daun pisang dengan bentuk kerucut yang digunakan pada prosesi *pa'rallu nyawa*¹⁴ berlangsung. Bahan yang digunakan dalam *ma'peong* adalah beras ketan yang dicampurkan dengan air *bubun nase* yang diambil dari *liang wai'*. Pembuatan *peong* tidak

¹³ *Peong* adalah bambu berisi beras atau ayam yang dimasak/dibakar. Prosesnya pemasakan ini disebut *ma'peong*.

¹⁴ *Pa'rallu Nyawa* merupakan syarat yang harus dipenuhi di setiap ritual berupa penyembelihan ayam atau sapi.

menggunakan garam dan bumbu-bumbu masak lainnya.

Setelah *peong* masak, maka prosesi ritual *ma'peong* pun dimulai. Ini diawali dengan *pappaseng* (Pesan-pesan leluhur tentang kebajikan) yang disampaikan secara berurutan oleh para pemangku adat yang berupa dialog.

Apabila pesan tersebut disetujui oleh *khali* (pemangku adat agama), maka *To Makaka* memberi perintah kepada *paso bo'bo* untuk melaksanakan prosesi. Ini menunjukkan adanya kerjasama antara perangkat adat dan perangkat *sara'* atau agama (Abdul Halim/Imam, 41 tahun).

Masyarakat dan pengunjung berdatangan setelah prosesi ritual *liang wai'* selesai untuk mengambil air dan dibawa pulang. Masyarakat setempat meyakini bahwa air *liang wai'* adalah air suci yang bisa digunakan untuk pengobatan dan mendatangkan rezeki dan kesehatan bagi yang meminumnya.

Massiara kubburu'

Tahapan ritual selanjutnya adalah *massiara kubburu'* (berziarah ke makam leluhur yang diyakini oleh masyarakat sebagai makam ibu dari sembilan bersaudara, keturunan *To Manurung*). Area makam dari lapangan *liang wai'* berjarak sekitar 500 meter, berada di gugusan tebing dan dipagari besi. Wadah makam terbuat dari kayu yang disebut *duni*, mirip dengan wadah makam yang ada di masyarakat Toraja. Tujuan *massiara kubburu'* adalah selain berdoa untuk leluhur dan keselamatan seluruh warga, mereka juga melakukan ritual yang disebut *metada' pejappi*, yaitu permohonan agar obat-obatan yang mereka gunakan diberi keberkahan dan kekuatan untuk penyembuhan.

Pemangku adat duduk mengelilingi makam serta melakukan ritual adat dengan menggunakan tiga bahan, yakni: kapur, daun sirih dan pinang disertai *manyang* (Kemenyan)

dan air *bubun nase* serta daun *mani-mani*. Prosesi ini dilakukan selama kurang lebih 30 menit. Penggabungan antara kapur, daun sirih ini disebut *alan ota* (bahan campuran untuk mengunyah *ota* atau pinang), yang senantiasa digunakan sebagai medium ritual. *Alan ota* juga digunakan warga sebagai media untuk mengundang pemangku adat menghadiri sebuah ritual.

Pa'rallu nyawa

Sebagai bagian dari *massiara kubburu* kembali dilakukan *pa'rallu nyawa* (penyembelihan hewan). Dalam ritual *pa'rallu nyawa* digunakan ayam hitam yang disembelih sebagai persembahan dan lambang doa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mendapatkan berkah, yaitu kesehatan dan berkembang biaknya hewan ternak serta kesuburan tanah. Ayam yang akan disembelih awalnya dipegang oleh pemangku adat dan agama yang bertujuan untuk berdoa bagi keselamatan manusia (*lolona to tau*), kelancaran rezeki (*lolona to dalle*), dan keselamatan harta benda (*barangapa*).

Kumande samaturu'

Setelah itu dilakukan ritual *kumande samaturu'* (makan bersama), yang dilakukan setelah *peong* masak dan telah dipotong-potong, siap dibagikan kepada warga yang hadir. Pada proses makan bersama, wadah yang digunakan adalah dari daun jati (*balla*). Pembagian makanan dilakukan oleh petugas yang telah ditunjuk oleh pemangku adat. Makan bersama dimulai setelah seluruh orang yang hadir dalam ritual adat mendapatkan *peong*, ayam dan air dalam teko (*suke*) yang terbuat dari bambu. Makna dari makan bersama ialah kebersamaan, yang memang sangat kental tercermin kental dalam kehidupan masyarakat Kaluppini.

Pada hari ketiga ini juga dilakukan olahraga tradisional yang disebut *massisemba* (pertarungan adu kaki). *Massisemba* dilakukan oleh dua orang laki-laki dewasa yang dilaksanakan di pelataran mesjid.. Atraksi ini

dilakukan pada malam ketiga prosesi puncak dari ritual. *Massisemba* adalah permainan tradisional adu ketangkasan dengan menggunakan kaki atau tendangan saja, dan tidak boleh menggunakan tangan. Olah raga *massisemba* adalah perwujudan kegembiraan masyarakat atas hasil panen yang melimpah.

Di malam hari dilakukan ritual *Tudang Ada'* dan *Sumajo/Botting Ada'*. Ritual ini dilakukan saat bulan purnama penuh dalam rangkaian ritual. Tepat pada pukul 12 malam, semua pemangku adat dan istrinya turun dari *Sapo Battoa* (rumah adat) ke halaman rumah adat untuk *makkelong*. Selanjutnya, pemangku adat menuju ke *datte-datte* untuk menyampaikan *Sumajo* atau semacam sumpah jabatan.

Hari Keempat

Pada hari keempat dilaksanakan sejumlah ritual, dimulai dari *Parallu Nyawa*, *Kumande Samaturu*, dan *Sumajo*.

Pa'rallu nyawa

Pada hari keempat kegiatan dimulai dengan ritual *pa'rallu nyawa*. Ritual *pa'rallu nyawa* hari keempat ini berbeda dengan ritual *pa'rallu nyawa* pada hari ketiga sebelumnya. Jika hewan yang disembelih pada ritual *pa'rallu nyawa* di hari ketiga hanya tiga ekor ayam saja, maka pada hari keempat ini hewan yang disembelih berupa ayam, kerbau dan sapi, yang akan dimakan secara bersama pemangku adat dan masyarakat. Banyaknya hewan yang dipotong untuk *Parallu Nyawa* di hari keempat ini disesuaikan dengan semakin banyaknya warga yang akan disajikan makanan. Tahapan prosesi ritual ini terdiri dari penyembelihan ayam, kerbau dan sapi oleh pemangku adat dengan media ritual berupa pinang dan sirih. Pinang dan sirih ini didekatkan pada hewan yang akan disembelih, sebagai salah satu syarat sahnya penyembelihan, sebagai proses mensucikan hewan yang akan disembelih.

Kumande samaturu'

Tahapan ritual selanjutnya adalah kembali dilakukan *kumande samaturu'* (makan bersama) sebagai perwujudan dari rasa kebersamaan, keadilan, kedudukan sosial yang egaliter dan kesopanan. *Kumande samaturu'* ini selalu ada di setiap ritual yang dilakukan di Kaluppini. Pada tahapan ini pemangku adat duduk bersama di pelataran mesjid sesuai dengan urutannya di struktur adat, dimulai dari Tau Appa atau empat pemangku adat utama (*To Makaka, Ada'*, Khali, Imam) hingga pemangku-pemangku adat lainnya.

Pakaian yang digunakan saat prosesi makan bersama pada tahap ini berbeda dengan makan bersama di hari kedua, di mana pemangku adat menggunakan pakaian putih dan *passappu* (ikat kepala) sebagai tanda kebesaran. Makanan yang telah disiapkan ditata dalam keranjang (*roko-roko*) yang dibungkus dengan daun pisang, lalu diletakkan di tengah pelataran *datte-datte* (pelataran mesjid). Makanan ini akan didoakan oleh para pemangku adat yang duduk mengelilingi pelataran tersebut. Setelah pembacaan doa, barulah makanan dibagikan dan dimakan secara bersama-sama dengan menggunakan wadah daun jati sebagai pengganti piring.

Sumajo

Ritual selanjutnya adalah *sumajo*, yakni pengucapan janji jabatan yang diucapkan di depan masyarakat, dan merupakan ritual penutup dan puncak dari ritual ini. Sumpah dan janji yang diucapkan adalah ikrar yang harus ditepati selama menjabat.

Hari Kelima

Hari kelima adalah saatnya setiap orang pulang ke rumah dan kampung masing-masing. Meski ritual telah ditutup pada malam sebelumnya, namun biasanya masih berlangsung aktivitas, seperti *mappa'dendang* (memukul lesung), *ma'gendang* (menabuh gendang), *maraga* (pencak silat) dan kegiatan kesenian lainnya.

Pada hari ke lima ini juga digunakan oleh masyarakat sebagai ajang untuk saling mengunjungi dan saling bersilaturahmi satu sama lain.

Pantangan Ritual

Ritual *pangewarang* sangat disakralkan oleh masyarakat Kaluppini. Untuk menjaga kesuciannya, selama berlangsungnya ritual, ada beberapa hal yang dipantangkan untuk dilakukan (*pamali*), yang jika dilanggar dipercaya dapat mendatangkan bencana atau kesulitan bagi yang melanggar, seperti menjual nasi, berpakaian warna kuning, mengonsumsi ubi jalar, dan berfoto.

Semua bentuk perdagangan dibolehkan kecuali menjual nasi karena dianggap menghilangkan solidaritas sosial warga. Nasi dianggap sebagai makanan pokok yang ditabukan untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk beras. Aturan ini sebenarnya berlaku umum, bukan hanya di saat pelaksanaan ritual, namun aturan ini ditekankan kembali di saat ritual karena banyaknya pedagang yang datang dari luar, yang menggunakan kesempatan pada acara ritual ini untuk berdagang. Oleh karena banyaknya pengunjung dari luar, yang bahkan ada yang datang jauh hari sebelum pelaksanaan ritual, maka bisnis makanan berupa nasi dilarang, dan rumah-rumah di sekitar pusat ritual membuka lebar-lebar rumah mereka untuk ditinggali dan di sanalah mereka membuka dapur umum, setiap orang dapat makan sepuasnya di rumah tersebut.

Pantangan lainnya adalah larangan menggunakan pakaian dengan warna kuning di area-area tertentu, seperti di area ritual masjid, rumah adat dan *liang*. Larangan ini berkaitan dengan keyakinan bahwa warna kuning adalah warna kebesaran yang hanya digunakan oleh *To Manurung*, yang tak boleh digunakan oleh masyarakat biasa. Mereka percaya bahwa jika seseorang melanggar, maka akan ada konsekuensi yang menyertainya. Dalam kaitan

dengan ini Bapak Abdul Halim menjelaskannya sebagai berikut:

Pernah suatu ketika ada warga yang kesurupan dan tak diketahui penyebabnya. Orang tersebut diketahui mengenakan pakaian putih ketika ritual berlangsung. Setelah diperiksa kembali, ternyata ia mengenakan pakaian dalam Partai Golkar yang berwarna kuning. Ritual pun dilakukan untuk menyembuhkannya (Abdul Halim, Pemangku Adat/Imam Kaluppini, 41 tahun).

Mengonsumsi ubi jalar tiga hari sebelum ritual, khususnya untuk pemangku adat, adalah pantangan lainnya dalam ritual ini. Kurang dari tiga hari dianggap perut belum bersih dari ubi jalar tersebut. Ada sejumlah alasan kenapa ubi jalar ini dilarang dikonsumsi sebelum ritual. *Pertama*, ubi jalar dianggap bukan makanan yang suci, dan identik dengan makanan babi. *Kedua*, dalam masyarakat Kaluppini, ubi jalar merupakan pantangan bagi sebagian orang. Menyentuhnya dan bahkan berada di dekat makanan tersebut bisa menyebabkan mereka sakit. Sejumlah kasus yang terjadi menegaskan ini, di antaranya, kasus ditemukannya anak-anak tiba-tiba pingsan ketika berada di dekat tanaman ini. Salah seorang pemangku adat, Bapak Patte, mengaku kakinya bengkak setelah dengan tidak sengaja menginjak tanaman ini.

Berfoto tanpa izin pemangku adat juga dipantangkan dalam pelaksanaan ritual *pangewarang*. Jikapun seseorang diizinkan untuk melakukannya, ia tidak boleh menggunakan kilatan cahaya (*flash*). Pantangan ini bertujuan agar aktivitas pengambilan gambar tidak mengganggu kekhusyuan acara. Pada saat ritual dilaksanakan panitia akan dengan tegas menyampaikan kepada semua orang yang hadir untuk tidak menggunakan kilatan cahaya pada saat pengambilan gambar.

Konsekuensi dari berbagai kejadian yang melanggar pantangan-pantangan tersebut semakin memperkokoh kepercayaan mereka

terhadap pantangan-pantangan dalam pelaksanaan ritual.

Ritual *Pangewarang* dan Identitas

Meski merupakan tradisi pra-Islam, ritual *pangewarang* tetap dilaksanakan dan diakui sebagai tradisi Islam. Dalam hal ini identitas Islam dianggap sebagai inti pokok dari perayaan ini. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya simbol-simbol Islam yang dilekatkan dalam tradisi ini, termasuk menempatkan masjid sebagai pusat ritual dan awal pelaksanaan ritual dimulai pada hari Jum'at. Dalam hal ini, sebagaimana masyarakat muslim lainnya, hari Jum'at adalah hari yang suci dan sakral.

Bagi masyarakat Kaluppini sendiri pelaksanaan beragam ritual keagamaan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka. Segala aspek lingkaran hidup memiliki jenis ritualnya tersendiri, mulai dari kelahiran, daur kehidupan, kematian, perkawinan, pengelolaan sawah dan kebun, saat akan bepergian jauh, dll.

Bagi mereka ritual telah menjadi ekspresi keagamaan dalam kaitannya dengan hubungan mereka dengan leluhur dan Sang Pencipta. Dalam hal ini, ritual dapat dipahami sebagai bentuk pengalaman keimanan sekaligus juga pengalaman estetis yang mengandung nilai sakral dalam setiap upacara perayaan yang diselenggarakan secara rutin (baca, misalnya, Underhill 1962:40-41).

Beragam ritual sosial keagamaan yang ada pada masyarakat Kaluppini merupakan salah satu bentuk ekspresi mereka dalam mengagungkan dan menghormati kepercayaan mereka. Secara khusus ini melambangkan rasa syukur kepada Tuhan dengan kesadaran bahwa mereka adalah bagian dari makhluk sekaligus bagian dari masyarakat sosial yang perlu terlibat dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan yang menjadi tradisi dan budaya mereka. Ketidakhadiran seseorang dalam sebuah ritual keagamaan akan dianggap

tidak menghormati adat istiadat dan terkucilkan dari warga komunitas.

Menurut Agus (2005:98), kepercayaan kepada yang sakral dan supranatural menuntut perlakuan khusus, dengan tata cara yang bersesuaian dengan norma yang dianut. Dalam ritual *pangewarang*, penghargaan dan penghormatan tidak hanya ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, namun juga kepada leluhur, khususnya *To Manurung* beserta sembilan keturunannya.

Pelaksanaan ritual *Pangewarang* ini juga menunjukkan adanya keinginan masyarakat Kaluppini untuk menjaga identitas kultural mereka sebagai masyarakat yang religius tanpa menanggalkan tradisi yang telah ada sebelumnya. Ritual ini merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang pada masa pra-Islam telah diyakini oleh masyarakat Kaluppini dengan nama yang berbeda, yaitu *Patonggo* (penguasa yang ada di langit), *Parande* (penguasa yang ada di dunia bawah/alam), dan *Lise'na* yang melambangkan isi bumi, serta kepada *To Manurung* yang dianggap sebagai titisan langsung dari *Botinglangi* (dunia atas) yang *manurung* (turun) ke *alekawa* (dunia tengah) untuk membawa norma atau aturan sosial ke bumi (Rustan 2018:161).

Secara alamiah, sifat dari budaya itu pada hakikatnya terbuka untuk menerima unsur budaya lain yang kemudian berkembang secara harmoni dan simbiosis mutualisme. Kedatangan Islam di Sulawesi Selatan telah menambah keragaman budaya yang ada.

Pada struktur adat tertinggi terdapat empat pemimpin utama yang disebut *Tau Appa*, yang terdiri dari dua perwakilan adat, yaitu *To Makaka* dan *Ada'*, serta dua perwakilan agama yang disebut Khali dan Imam. Mereka selalu hadir dalam setiap ritual adat ataupun keagamaan secara berpasang-pasangan. Jika ritual yang dilakukan lebih didominasi oleh tradisi Islam, maka yang akan memimpin ritual adalah Khali dan/atau Imam, sementara pada

tradisi yang lebih kental pada tradisi adat akan dipimpin oleh *To Makaka* dan/atau *Ada'*. Meski ada pembagian tugas, antara pemangku adat dan pemangku agama (*sara*), namun mereka semua hadir di setiap ritual yang dilakukan. Antara kedua kelompok ini, adat dan agama, memiliki tugas dan fungsi masing-masing.

Corak Islam dalam masyarakat adat Kaluppini juga dapat dilihat dari simbol-simbol Islam dalam setiap ritual yang dilakukan. Misalnya, keberadaan angka 13 sebagai angka yang sakral dan utama. Keutamaan angka 13 ini dapat dilihat dari jumlah pasangan pemangku adat sebanyak 13 pasangan, yaitu pasangan antara pemangku adat dan pemangku agama.

Selain itu, angka 13 juga tercermin dari 13 ritual kehidupan manusia yang dilakukan, yaitu: *ka'ta lolo* (pemotongan ari-ari), *ta'pu waiballa* (permulaan memandikan bayi), *dipaka'tan* (pembuatan ramuan obat-obatan untuk bayi), *disoso'* (aqiqah), *disunna'* (khitan untuk anak laki-laki dan perempuan), *ditu'do* (tindik telinga bagi anak perempuan), *paratu pau* (melamar untuk pernikahan), *pendekan kamboti* (melamar secara resmi yang dihadiri oleh tokoh adat), *jiong diappang enda* (ritual di depan tangga saat prosesi pernikahan), *jio di babangan* (ritual ketika berada di depan pintu saat prosesi pernikahan), *jio di bemba* (berada di tempat air di saat prosesi pernikahan), *jio di dapo* (berada di dapur di saat prosesi pernikahan) dan *ijab qabul* (dinikahkan).

Mereka juga memiliki 13 wilayah adat yang disebut *tana ongko*, yang berlokasi di Palli, Pesapoan, Bulung, Liang, Malenyong, Sarasa, Baloboan, Tepulu, Tangmaroja, Tiro Padang, Batang, Perangngian dan Rumbia.

Tradisi ritual tahunan di Kaluppini juga berjumlah 13 ritual (*sa'pulo tallu nunungan lesolan*), yang pelaksanaannya terbagi dalam tahapan, yaitu tahun *bo'bo* dan tahun *ba'tan*. Jika ritual tahun *bo'bo* terdiri atas 9 ritual, yaitu: *massima tanah* (Permohonan izin kepada sang pemilik tanah), *ma'rappan banne* (menabur benih), *me'tada wai* (meminta hujan),

ma'tulung (permohonan kesuburan padi)), *meta'da pejappi* (meminta obat untuk tanaman)), *me'tada kasawean* (meminta kemarau), *para'ta rangnganan* (berburu babi), *massali Babangan* (menutup pintu) dan *para'tu ta'ka* (penutupan ritual); maka ritual tahun *ba'tan* terdiri atas empat ritual, yaitu: *Massima Tanah*, *Ma'tulung*, *Ma'pemmali* dan *Paratu Ta'ka*.

Selain itu, angka 13 ini bermakna suci karena terkait 13 rukun salat¹⁵ dalam ajaran Islam¹⁶. Simbol ritual dalam tradisi keagamaan memperlihatkan pengalaman suci (*holy experience*) yang terbingkai dalam seremonial tahunan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dalam konteks kearifan lokal (*local wisdom*). Pengalaman suci yang terbingkai dalam tradisi keagamaan sesungguhnya mengandung nilai mistis-spiritual atau kesadaran terhubung pada sang pencipta dan leluhur, yang terfragmentasi secara ekspresif sesuai dengan simbol ritualitas. Ekspresi keagamaan dengan merepresentasikan tradisi dan kearifan lokal pada gilirannya menjadi momentum ideal bagi setiap pemeluk agama untuk memperlihatkan kebenaran agama (*truth of religion*) dan kebaktian (*devotion*) secara holistik kepada sang pencipta. Misalnya, ritual qurban menjadi cermin kebaktian dan ketulusan seorang hamba kepada Allah.

¹⁵ Rukun salat dalam Islam: 1) Berdiri bagi yang mampu, 2) takbiiratul-Ihram, 3) membaca Al-Fatihah pada setiap rakaatnya, 4) ruku', 5) l'tidal setelah ruku', 6) sujud dengan anggota tubuh yang tujuh sebanyak dua kali dengan tuma'ninah, 7) duduk di antara dua sujud, 8) Thuma'ninah (Tenang) dalam semua amalan, 9) tertib rukun-rukunnya, 10) tasyahhud Akhir, 11) duduk untuk Tahiyat Akhir, 12) shalawat untuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, 13) Salam dua kali.

¹⁶ Bagi masyarakat Kaluppini angka 13 adalah angka *parallu'* atau *fardhu* (wajib). Misalnya, *parallu sampajang* (sholat) ada 13, *parallu bola* (rumah) ada 13, jumlah pemangku adat ada 13, *fardhu kifayah* ada 13, *parallu dalle* (rezeki) ada 13, *parallu tanah* ada 13 dan *parallu tau* (manusia) ada 13 ritual.

Ritual-ritual ini semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk yang akan membahayakan bagi kelangsungan hidup manusia, dengan mengadakan sesajen yang disajikan kepada daya-daya kekuatan gaib tertentu. Melalui pelaksanaan upacara ini diharapkan agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat. Keberadaan ritual *pangewarang* di Kaluppini membentuk identitas dan memberi makna tersendiri bagi kehidupan mereka.

Menurut Mol (1986:66-69), ada empat peran agama dalam pembentukan identitas masyarakat, yakni keyakinan keagamaan, membentuk tata aturan transedental, membangkitkan dan mempererat ikatan emosional, dan mempererat rasa kebersamaan. Dalam konteks ritual *pangewarang*, maka:

Pertama, dalam konteks keyakinan keagamaan, ini memberikan makna yang mendalam pada peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat, serta memberikan makna yang mendasar bagi kehidupan masyarakat. Bentuknya tercermin dari adanya mitos-mitos dalam keyakinan primitif, teologi dalam agama, dan ideologi dalam bentuk sekulernya. Bentuk-bentuk pemaknaan yang mendalam itu menjadi suatu petunjuk dalam kehidupan suatu masyarakat untuk menuju kehidupan yang lebih baik (Mol 1986:66). Dalam masyarakat Muslim Kaluppini, agama dan teologi Islam adalah bentuk pemaknaan mendalam yang sesuai untuk kehidupan mereka, meskipun mereka masih berkeyakinan terhadap *To Manurung* beserta sembilan keturunannya. Keberadaan *To Manurung* dipercaya sama nyatanya dengan keberadaan Nabi Muhammad, SAW yang hadir sebagai panutan dalam kehidupan sehari-hari. Memudarnya keyakinan terhadap *To Manurung* ibarat memudarnya identitas sebagai orang Kaluppini.

Pandangan senada juga diungkapkan Jung (1979:126), yang menyatakan bahwa mitos bukanlah kisah rekaan semata, namun benar-benar dihayati dan diyakini masyarakat.

Mitos bukan hanya sebagai cerminan dari kehidupan mental suatu masyarakat, namun bahkan merupakan kehidupan mental itu sendiri, yang akan surut nilai-nilainya dan menuju kepada kehancuran ketika warisan mitologinya hilang. Mitos bukanlah bentuk perjanjian atau petunjuk dalam lembaga sosial dan budaya, namun merupakan suatu kenyataan psikologi, sebagai ungkapan dari gambaran primordial secara kolektif. Mitos-mitos itu nyata karena menghadirkan kembali pola-pola yang diwariskan pada setiap manusia, yang merupakan hasil dari pemikiran tertentu dalam kebudayaan tertentu pula.

Jika merujuk pada kedua pandangan tersebut di atas, maka keyakinan masyarakat Kaluppini terhadap *to manurung* dan sembilan keturunan langsungnya dapat dikategorikan sebagai mitos. Namun demikian, berdasarkan pendapat mereka berdua di atas, semua keyakinan keagamaan juga dapat dikategorikan sebagai mitos, terlepas dari kompleksitas bentuk agama tersebut. Setiap agama memiliki narasi-narasi suci, yang diceritakan kepada umatnya untuk memperkuat keyakinan mereka dan ditampilkan dalam bentuk ritual sebagai ekspresi keyakinan mereka, dan ini serupa dengan mitos. Pandangan Jung yang menyebutkan bahwa mitos merupakan kehidupan mental masyarakat yang bisa menyurut dan menuju kehancuran apabila kehilangan warisan mitologinya, maka hal serupa memungkinkan terjadi pada masyarakat dengan keyakinan mereka terhadap *To Manurung*.

Pandangan lain terkait mitos dikemukakan oleh Mircea Eliade (1974:231), yang menyatakan mitos sebagai sebuah narasi dari sejarah yang sakral, yang berkaitan dengan zaman asli dan penciptaan alam semesta. Ritual juga merupakan cara untuk mengisahkan dan membangkitkan kembali narasi penciptaan yang sakral tersebut pada saat ini. Oleh karena itu, ritual merupakan suatu aktivitas yang menghubungkan antara saat ini dengan waktu

asli masa penciptaan, sehingga menjadi “*two in one*” dengan mitos. Dalam ritual-ritual masyarakat Kaluppini sebenarnya tak ada yang langsung berkaitan dengan kisah penciptaan, yang ada justru unsur-unsur utama dalam asli manusia sebagai mikrokosmos dan alam semesta sebagai makrokosmos.

Oleh karena itu, keyakinan terhadap Islam, yang lebih sesuai untuk membentuk pemaknaan mendalam pada keyakinan masyarakat Kaluppini, kemudian dijadikan sebagai petunjuk untuk menjalani kehidupan mereka. Mol (1986:67) menyatakan bahwa bentuk pemaknaan mendalam berdasarkan keyakinan agama ini adalah sebuah teologi.

Kedua, agama membentuk suatu tata aturan yang transendental bagi masyarakat yang mempunyai dua fungsi, yaitu untuk mengatur, menata, dan menjamin keteraturan dalam masyarakat, serta sebagai sumber legitimasi (Mol 1986:68). Ini menunjukkan bahwa Islam berperan sebagai sumber tata aturan dan sumber legitimasi bagi masyarakat Kaluppini, sebagaimana norma yang berlaku di masyarakat Kaluppini yang tertuang dalam adat istiadatnya. Dalam adat istiadat tersebut terkandung nilai-nilai yang bersumber dari keyakinan masyarakat Kaluppini, baik dari keyakinan asli mereka terhadap *To Manurung*, maupun yang berasal dari ajaran Islam. Hal tersebut membuktikan bahwa adat istiadat Kaluppini bersifat transendental, karena nilai-nilai di dalamnya bersumber dari keyakinan mereka. Di samping itu, konsekuensi dari menaati dan melanggar aturan dalam kehidupan masyarakat Kaluppini bersifat transendental, yaitu dengan adanya *pamali* atau tabu yang apabila dilanggar sanksinya bukan dari masyarakat itu sendiri, melainkan juga berupa malapetaka, seperti halangan atau musibah yang datangnya di luar kendali manusia.

Ketiga, agama dapat membangkitkan dan mempererat ikatan emosional atau komitmen dalam suatu masyarakat. Kesamaan keyakinan

dan keimanan adalah perekat yang ampuh bagi ikatan sosial dalam masyarakat (Mol 1986:69). Bagi masyarakat Kaluppini, kesamaan keyakinan asli mereka, yaitu keyakinan kepada leluhur *To Manurung* dan sembilan keturunan langsungnya, yang berpadu dengan keyakinan Islam, menjadi tali pengikat yang kuat antar mereka sebagai sebuah komunitas. Mereka menolak dikatakan menyimpang dari ajaran Islam, dan justru mengklaim diri mereka sebagai penganut Islam yang taat, karena beragam ritual yang dilaksanakan tetap bertumpu pada ajaran Islam. Setiap tahun mereka merayakan maulid (*damulu*) dengan suka cita selama tiga bulan. Begitu pun dengan perayaan hari raya Islam lainnya.

Keempat, agama dalam bentuk ritual dapat mempererat rasa kebersamaan dalam masyarakat, yang pada akhirnya akan memperkuat rasa saling memiliki dan identitas sosial di suatu masyarakat (Mol 1986:70). Pandangan Mol ini tampaknya sejalan dengan pendapat-pendapat yang menyatakan bahwa fungsi ritual adalah untuk mempererat hubungan dan ikatan sosial dalam suatu masyarakat (Smith 2001:87). Pada masyarakat Kaluppini, keberadaan ritual tidak hanya menjadi perekat untuk masyarakat yang berdomisili di wilayah Kaluppini, tetapi juga mereka yang merantau ke daerah lain. Pada setiap ritual *Pangewarang*, umumnya warga Kaluppini yang berada di perantauan, seperti Malaysia, Kalimantan, Papua dan daerah lain di luar Enrekang akan datang untuk ikut merayakan ritual *pangewarang* ini, tidak hanya karena kesakralannya dan keyakinan atas pentingnya ritual ini, tapi juga karena ritual ini hanya dirayakan delapan tahun sekali. Mengabaikan perayaan *pangewarang* ini dianggap sebagai penyangkalan atas jati diri mereka sebagai orang Kaluppini. Di perantauan, mereka juga melakukan ritual-ritual seperti di Kaluppini selain ritual *pangewarang*. Terkadang mereka menghadirkan langsung pemangku adat dari Kaluppini. Pelaksanaan ritual di luar

wilayah Kaluppini menjadi ajang silaturahmi yang mempererat hubungan di antara mereka. Ini juga menjadi identitas mereka ketika berada di daerah orang lain.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Pangewarang merupakan salah satu ritual penting dalam masyarakat adat Kaluppini di Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Ritual yang dilaksanakan setiap delapan tahun ini memiliki tahapan yang panjang, mulai dari persiapan setahun sebelumnya, hingga hari pelaksanaan. Mulai dari ritual *Ma'pabangun Tana*, *Ma'jaga Bulang*, *Ma'peong di Bubun Nase*, *Massawa*, tarian *Pajjaga*, *So'diang Gandang*, *Liang Wai'*, *Parallu Nyawa*, *Massiara Kuburu*, *Kumande Simaturu*, hingga *Sumajo*.

Meskipun berasal dari tradisi pra-Islam, *pangewarang* dalam perkembangannya dilaksanakan dengan unsur Islam di dalamnya, di antaranya adalah dimulai pada hari Jum'at dan dijadikannya pelataran masjid sebagai pusat pelaksanaan ritual. Selama lima hari pelaksanaan ribuan orang dari berbagai daerah datang untuk mengikuti ritual ini, yang sebagian besar adalah warga Kaluppini yang telah bermukim di daerah lain.

Bagi masyarakat Kaluppini, keikutsertaan mereka dalam ritual ini telah menjadi "kewajiban" untuk diikuti demi mendapat berkah dan sekaligus silaturahmi bersama keluarga dan ziarah di makam leluhur, *To Manurung* dan sembilan keturunan langsungnya.

Pelaksanaan ritual *pangewarang* pada masyarakat Kaluppini ini menunjukkan bagaimana terjadinya pergulatan agama dan tradisi, yang dalam pelaksanaan tradisi pra-Islam ini sarat dengan nilai-nilai keagamaan, dan Islam sebagai agama yang dianut. Dalam konteks ini, agama dan adat merupakan dua unsur yang terakulturasi, tak terpisahkan satu sama lain, dan berkomplementer. Islam dan tradisi pra-Islam berakulturasi dan penganutnya

membentuk identitas tersendiri, yaitu Muslim Kaluppini dengan segala keunikannya.

Pada tahapan-tahapan ritual terlihat ciri khas Islam ditunjukkan dengan adanya pembacaan doa-doa dalam bahasa Arab dan pusat pelaksanaan ritual dilaksanakan di sekitar area masjid. Keberadaan *pangewarang* menunjukkan bahwa kehadiran Islam tidak serta-merta menghilangkan keyakinan-keyakinan sebelumnya, namun justru saling menguatkan satu sama lain. Bagi masyarakat Kaluppini, nilai-nilai penting dalam Islam tentang kebajikan sejalan dengan kepercayaan leluhur pra-Islam (*Aluk Todolo*). Bahkan mereka meyakini bahwa kehadiran Islam tidak dibawa dari luar, tetapi muncul sebagai wahyu kepada leluhur mereka.

Keberadaan ritual *pangewarang* di Kaluppini juga telah membentuk identitas dan memberi makna tersendiri bagi kehidupan mereka sebagai Muslim tanpa harus melepaskan ikatan dengan leluhur mereka. Keberadaan *To Manurung* dipercaya dianalogikan dengan keberadaan Nabi Muhammad, SAW yang hadir sebagai panutan dalam kehidupan sehari-hari. Memudarnya keyakinan terkadap *To Manurung* ibarat memudarnya identitas sebagai orang Kaluppini.

Pangewarang adalah tradisi penting tentang bagaimana akulturasi Islam dan agama lokal terdahulu yang perlu dipertahankan sebagai khazanah budaya nusantara dan bahkan sebagai warisan dunia yang penting. Oleh karenanya, perlu adanya upaya untuk mengusulkan tradisi ini sebagai warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage/ICH*). ICH sendiri merupakan praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, atau keterampilan, serta instrumen, objek, artefak, dan ruang budaya yang dianggap oleh UNESCO sebagai bagian dari warisan budaya suatu tempat anggota UNESCO dalam kaitannya dengan warisan dunia berwujud yang berfokus pada aspek-aspek budaya tak benda. Untuk itu, pendokumentasian tradisi ini secara lebih

komprehensif perlu dilakukan, dengan melibatkan banyak bidang keilmuan di dalamnya, baik itu antropologi, sejarah, seni, dan lainnya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arifin, M. 2016. "Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Aceh. Studi terhadap Ritual *Rah Ulei* di Kuburan dalam Masyarakat Pidie Aceh." *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Februari, 15(2):251-284.
- Asnawan. 2011. "Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Indonesia," *Jurnal Falasifa*, September, 2(2):85-95.
- Azra, A. 1999. *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina.
- Baskara, B. 2016. *Islam Bajo: Agama Orang Laut*. Banten: Javanica.
- Muliyawan, B., Basuni, S., Nandi, K. 2013. "Kearifan Tradisional Perlindungan dan Pemanfaatan Sumberdaya Hutan oleh Suku Kanume di Taman Nasional Wasur", *Media Konservasi*, Desember, 18(3):142-151.
- Buhori. 2017. "Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara. Telaah Kritis terhadap Tradisi Pelet Betteng pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam," *Jurnal Al-Maslahah*, 2 Oktober. 13(2): 229-246.
- Buijs, K. 2009. *Kuasa Berkat dari Belantara dan Langit. Struktur dan Transformasi Agama Orang Toraja di Mamasa Sulawesi Barat*. Makassar: Inninawa.
- Dahyar, M. 2016. *Tradisi Maccera Manurung di Kaluppini Kabupaten Enrekang: Studi Kebudayaan Islam*. Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora di Universitas Islam Makassar.
- Eliade, M. 1974. *The Myth of the Eternal Return or Cosmos and History* (Terjemahan). New York: Princeton University Press.
- Ernawi. 2009. *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Penataan Ruang*. Makalah utama pada Seminar Nasional Kearifan Lokal Dalam Perencanaan dan Perancangan Lingkungan Binaan Arsitektur, Universitas Merdeka, Malang, 21 Oktober 2009.
- Geertz, C. 1992. *Tafsir Kebudayaan* (Terjemahan). Yogyakarta: Kanisius.
- Hartanto, J. R. 2014. "Wujud Sinkretisme Religi Aluk Todolo dengan Agama Kristen Protestan," *Jurnal Teologia*, Januari-Juni, 25(2):10-45.
- Humaini, A. 2015. "Ritual, Kepercayaan Lokal dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten," *Jurnal El-Harakah*, 17(2):157-181.
- Ihromi, T. O. 2016. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Jung, C.G. 1979. *Man and His Symbols*. New York: Doubleday.
- Katimin, 2002. "Hubungan Budaya dan Agama dalam Islam," *Jurnal Indo-Islamika*, 1(2):163-180.
- Kaptein, Nico. 1994. *Perayaan Hari Lahir Nabi Muhammad, SAW*. Jakarta: INIS.
- Koentjaraningrat. 1958. *Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mansyur, Z. 2005. "Tradisi Maulid dalam Masyarakat Sasak," *Jurnal Ulumuna*, Volume IX, Januari-Juni, 15(1):90-103.
- Mattulada. 1998. *Sejarah, Masyarakat, dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Makassar: Hasanuddin University Press.

- Mattulada. 2015. *Latoa: Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta: Ombak.
- Mol, H. 1986, "Religion and Identity: A Dialectic Interpretation of Religious Phenomena", dalam Hayes, V.C. (ed.), *Identity Issues and World Religions, Bedford Park, Australia: Australian Association for the Study of Religion*.
- Munir, M. 1993. "Adat Istiadat yang Berhubungan dengan Upacara dan Ritus Kematian di Madura", dalam Kontjaraningrat (ed.), *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 222-238.
- Mustofo. 2014. *Tradisi Legenanan di Desa Kluwih, Kabupaten Batang, Jawa Tengah*. Tesis, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Nadia, Z. 2011. "Tradisi Maulid pada Masyarakat Mlangi Yogyakarta," *Jurnal Esensia*, Januari 7(1):367-384.
- Nawawi, H dan Martini, M. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajahmada University.
- Rahman, A. A. 2012. "Masyarakat Lereng Merapi Yogyakarta: Sebuah Kajian Literatur," *Jurnal Indo-Islamika*, 1(2):157-162.
- Rustan, A. S. 2018. *Pola Komunikasi Orang Bugis: Kompromi antara Islam dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sewang, A. 2005. *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Simanjuntak, B. A. 2016. *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa* (edisi revisi). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Smith, H. 2001. *Agama-agama Manusia* (Terj.). Penerbit: Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Subarman, M. 2014. "Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal di Cirebon: Perubahan Sosial Masyarakat dalam Upacara Nadran di Desa Astana, Sirnabaya, Mertasinga, Kecamatan Cirebon Utara", *Jurnal Holistik*, 15(2): 329-391.
- Tambiah, S. 1990. *Magic, Science, Religion, and the Scope of Rationality*. New York: Cambrige University Press.
- Widiana, N. 2015. "Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal: Studi Kasus Masyarakat Samin di Dusun Jepang Bojonegoro," *Jurnal Teologia*, Juli-Desember, 26(2):154-182.